

P E M B A H A S A N

Pembahasan bab lima ini akan mengacu pada hasil penganalisisan Bab 4 sebelumnya, baik kegiatan memprediksi (memprakirakan), pengungkapan pengalaman kehidupan, hasil penerapan pengajaran dan penguasaan unsur-unsur puisi, maupun kemungkinan yang menyebabkannya.

5.1 Kemampuan Memprediksi Puisi

Memprediksi atau memprakirakan isi sebuah karya puisi dengan hanya mendasarkan penyajian judul puisi atau larik sebuah puisi yang sedang dipelajari merupakan salah satu cara untuk mencoba menghidupkan daya nalar dan penggalian kedalaman persepsi apresiasi puisi mahasiswa. Hasil memprediksi atau memprakirakan isi puisi itu dapat mengacu isi pengungkapan mahasiswa tergolong sesuai, agak sesuai, kurang sesuai, atau tidak tepat sama sekali. Tujuan yang ingin dicapai dengan kegiatan ini adalah agar mahasiswa mampu berasumsi, berpikir, berkonsepsi, dan berkontemplasi, serta merasakan dirinya melalui pengidentifikasian pembacaan puisi

Pengadaan dan pelaksanaan memprediksi pada awal setiap sajian PBM, sebelum kegiatan lainnya berlanjut, ternyata telah menunjukkan daya respons dalam kegiatan mengapresiasi puisi di dalam perkuliahan. Ketika peneliti sebagai pengajar menyajikan transkrip salah satu bait puisi *Perasaan Seni* dan bertanya "Apa yang Anda dapat prediksi (ramalkan) dari cuplikan bait puisi *Perasaan Seni* ini?", telah diperoleh keragaman respons mahasiswa. Dari lima belas mahasiswa pada Kelompok 1 telah

diperoleh pengungkapan hasil prediksian, misalnya: masalah perasaan seni yang tiba-tiba, dituliskan, tidak habis-habisnya, dan spontan, serta disajikan lewat kata-kata.

Hasil prediksi mahasiswa dari sajian puisi *Berdiri Aku* ternyata lebih beragam. Misalnya, ada yang mengungkapkan tentang jiwa, banjir, cinta, perasaan, jengkel, sedih, rindu, berbakti, gelombang kehidupan, penulisan, dan perasaan yang mengalir dalam diri mahasiswa tersebut.

Berdasarkan kemampuan memprediksi yang diadakan pada beberapa sajian puisi telah menghasilkan pengungkapan respons yang mendekati persamaan dengan pokok permasalahan, di samping yang agak jauh dari pokok permasalahan. Hasil prediksi yang mendekati kemiripan persamaan pokok permasalahan itu memiliki persamaan dengan pengalaman mahasiswa dalam hal ber sastra dan aktivitas sastra. Hasil prediksi seperti ini telah peneliti triangulasikan dengan dosen metodologi Dr. I Dewa Komang Tantra memang dikatakan sesuai dengan konsep John Webb dalam Psikologi Umum. artinya, kalau orang belajar atau seseorang mempelajari sesuatu yang baru melalui konsep asosiasi pada umumnya orang itu akan memanfaatkan pengetahuan awal mula (**prior knowledge**) yang dimilikinya. Makin banyak pengalaman sastra mahasiswa dalam mengungkapkan prediksi yang diterapkan sebagai upaya merangsang dan menggugah daya kreasi pengapresiasian puisi ternyata akan makin mampu mengarahkan ketepatan dan kesesuaian hasil prediksinya.

Dengan ini membuktikan bahwa dalam pengajaran apresiasi puisi ternyata ketiga ranah Bloom, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris, saling kait mengkait. Memang sukar mengungkapkan atau menghadirkan hal yang bersifat afektif dan psikomotoris seperti dalam kehidupan memprediksi ini, bila mahasiswa memiliki keterbatasan ranah kognitif. Sebaliknya, mereka akan mampu menyatakan sikap dan perasaan dalam berdiskusi atau menganalisis puisi apabila konsep pemahaman ranah kognitifnya lengkap.

5.2 Aspek Kebersamaan Pengalaman

Upaya pengadaan kelanjutan apersepsi PBM pengapresiasian puisi dengan menggunakan metode diskusi dalam model Respons pada Kelompok Eksperimen itu, peneliti telah menugaskan kepada para mahasiswa untuk mencari kebersamaan pengalaman aspek-aspek kehidupan pribadinya yang mungkin sama dengan apa yang tersirat dalam puisi yang sedang dipelajari. Upaya ini bertujuan untuk mengajak pribadi mahasiswa lebih memasuki isi puisi yang dibacanya. Bila mereka mampu melihat dan mengkaitkan keberadaan pengalaman dirinya dengan yang tersirat dalam puisi yang sedang dibaca, hal itu akan menunjukkan terdapatnya persamaan pengalaman hidup atau kehidupan. Dengan demikian, puisi sebagai hasil penciptaan pengalaman manusia yang direfleksikan dengan permainan kata-kata akan menunjukkan para mahasiswa itu menyatu atau menimbulkan keterpaduan jiwa satu dengan lainnya.

Hasil pengungkapan terdapatnya aspek kebersamaan pengalaman kehidupan mahasiswa dengan puisi yang dipelajarinya dapat dilihat pada puisi *Perasaan Seni, Berdiri Aku*, seperti berikut.

Dalam sajian puisi *Perasaan Seni* karangan J.H. Tatengkeng telah dikemukakan pengalaman-pengalaman kehidupan yang sama, seperti aspek jiwa, banjir, cinta, perasaan sedih dan jengkel, berbakti, rindu, dan gelombang kehidupan, serta masalah menulis. Sedangkan dalam puisi *Berdiri Aku* karangan Amir Hamzah, telah diungkapkan pengalaman mahasiswa yang mempunyai kebersamaan dengan isi puisi tersebut. Pengalaman kehidupan yang memiliki kebersamaan itu antara lain, masalah pantai, alam, buah, berdiri, senja hari, kerinduan, keindahan, dan laut. Selama kegiatan ini berlangsung, para mahasiswa ternyata banyak kurang memahami pemakaian kata kongkret, dan penempatan serta pemilihan kata (diksi) itu dalam larik-larik puisi ini. Penyair Amir Hamzah memang dikenal sebagai penyair yang senang mempergunakan kosakata dari daerahnya, Arab, dan yang tergolong kurang umum dalam pemakaian sehari-hari. Yang ditanyakan oleh para mahasiswa, antara lain: kosakata *melayah* (= merunduk, menunduk), *benang raja* (= pelangi), *Jeka* (= lena), *marak* (= cepat). Pemakaian majas atau bahasa kias seperti *menyejuk bumi*, *menepuk teluk*, *mencelup ujung* telah menimbulkan kesukaran mahasiswa, walaupun cukup ritmis dan indah pembacaannya.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pengungkapan aspek kebersamaan pengalaman kehidupan antara mahasiswa dengan isi puisi yang dipelajarinya itu merangkum dua hal, yaitu (i) ada topik pengalaman yang sama satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya, dan (ii) ada yang sama sekali berbeda. Hal ini disebabkan setiap mahasiswa mempunyai latar kehidupan yang berbeda sehingga pengalaman yang ditempuhnya pun berbeda pula, tetapi akan dapat dilihat kebersamaannya dalam isi sebuah karya cipta puisi seorang penyair.

Walaupun pengungkapan pengalaman mahasiswa saling berbeda atau mungkin sama dengan puisi yang dipelajarinya hal itu akan memberikan suatu corak warna tertentu dan merangsang perspektif emosional dan rasional mahasiswa. Dengan demikian, kegiatan yang mengarah ranah afektif dan psikomotoris akan mampu merespons melalui hasil bacaan puisi yang dibaca.

5.3 Pembahasan Berdasarkan Pengadaan Tes

Hasil jawaban para mahasiswa sebagai testi pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol melalui pengadaan Pretes dan Postes ternyata menunjukkan hasil yang cukup atau sedang. Dengan hasil peningkatan sebesar 6,4% atau kenaikan Postes Mean = 5,2727 dari Pretes pada Kelompok Eksperimen menunjukkan bahwa penerapan pengajaran apresiasi puisi dengan model respon ternyata lebih berhasil dibandingkan pengajaran dengan secara tradisional atau konvensional.

Dengan hasil belajar yang diperoleh masih kurang sekali

nilai yang ada pada mahasiswa.

Tes yang diperoleh dari pemakaian sampel kecil ini setelah dihitung dengan mempergunakan teknik komputer dan kemampuan manual ternyata hasil adalah demikian.

- a. Tes apresiasi puisi yang dipergunakan ini tergolong sedang menurut hasil penelitian yang diperoleh.
- b. Unsur-unsur yang tersaji dalam tes tergolong kurang dipahami bila diacu pada pemberian teori puisi sebelumnya.
- c. Tes ini merupakan tes yang tergolong apresiatif karena menekankan pengajaran yang bertumpu pada model Respon.
- d. Peningkatan hasil belajar yang kecil untuk setiap sajian puisi disebabkan karena keterbatasan pengalaman sastra mahasiswa. Mereka lebih banyak aktif, berkreasi, berargumentasi dalam pengajaran apresiasi puisi ini bila dosen pengajarnya memberikan tugas rutin, semesteran, dan tugas akhir.

5.4 Pembahasan atas Pemahaman Mengapresiasi Puisi

Kekurangmampuan mengapresiasi unsur-unsur puisi dalam pengajaran apresiasi puisi ini dapat dilihat pada puisi *Persaan Seni* (J.E. Tatengkeng), dan *Berdiri Aku* (Amir Hamzah) antara Kelompok Eksperimen dan Kontrol. Secara teoritis dalam hipotesis susah dinyatakan bahwa penerapan model Respon akan lebih baik dibandingkan penerapan model tradisional. Tetapi ternyata pada awal pemberian puisi dari lima sajian bahan yang direncanakan kurang berhasil, penerapan secara tradisional

dari tujuan instruksional yang diharapkan, peneliti melihat dalam kehidupan berdiskusi dan kesimpulan menganalisis puisi mahasiswa sangat terbatas kemampuannya. Dari penyajian unsur-unsur puisi yang dikemukakan ternyata beberapa mahasiswa kurang mengenal kedalaman pengertian wawasan tema, amanat, imaji dengan bagiannya: imaji visual, auditif, dengar, raba, dan rasa. Padahal pemberian evaluasi belajar dengan tes objektif dengan bentuk pilihan ganda sudah bukan barang baru sehingga masalah bentuk tes bukan menjadi halangan. Tetapi yang merupakan kendala ialah ragam tes yang bersifat apresiasi inilah yang mungkin mengganggu kemantapan, kestabilan, dan konsekuensi jawaban-jawaban yang sering berubah antara Pretes dengan Postes.

Tes yang termasuk buatan guru ini dan juga termasuk kategori tes yang berpusat pada teks (*Tex-Centered Tests*) (dalam Cooper, 1985:313-318) menyuguhkan pilihan dari sejumlah pernyataan yang diacu dari karya cipta puisi yang diajarkan dalam penerapan pengajaran apresiasi puisi. Dalam tes yang lebih banyak menekankan tingkat keterampilan membaca selanjutnya akan diisi oleh pertanyaan pemahaman literal, pemahaman inferensial, linguistik, dan organisasi bacaan lainnya. Pokok bahasan diambil dari puisi yang kurang dikenal atau belum pernah dibaca oleh para mahasiswa. Dengan demikian diharapkan hasil belajar dari tes ini lebih memungkinkan menggali aktivitas, kreativitas, dan argumentatif, serta menggali nilai

dengan metode kuliah atau ceramah masih dominan. Hasil belajar dengan besarnya Mean = 8,5333 pada Kelompok Eksperimen lebih rendah dari perolehan Mean = 10,7273 pada Kelompok Kontrol dalam sajian puisi **Perasaan Seni** ini menunjukkan para mahasiswa sebagai testi belum terbiasa dengan pelaksanaan kegiatan PBM model Respons tersebut. Dalam hal inilah, para pengajar sastra sangat perlu mengetahui dan menyodorkan keragaman metode mengajar dengan peibagai pendekatan pengajaran sastra, baik pendekatan model Humanitas Proses, Humanitas, maupun Respons (Gani, 1988:15). Kebiasaan mahasiswa mengapresiasi puisi, yang kurang terbiasa menerima suguhan teks puisi dengan menemukan hubungan antara pengalamannya sendiri pada isi puisi yang dipelajarinya. Pengajaran sastra, yang digariskan oleh Robert Probat (dalam Gani, 1988:14), adalah pengajar "... haruslah memampukan siswa menemukan hubungan antara pengalamannya dengan cipta sastra yang bersangkutan."

Setelah sajian bahan yang pertama selesai diajarkan hingga pemberian Postes pada setiap akhir pelaksanaan PBM, akhirnya para mahasiswa Kelompok Eksperimen menjadi agak biasa dengan model Respons dan hasil belajarnya pun menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan Kelompok Kontrol. Dengan demikian pengenalan keragaman metode mengajar, pendekatan mengajar, strategi dan teknik mengajar akan mampu membuat respons serta penganalisisan dalam diskusi lebih berhasil. Keberhasilan itu terlihat dalam kemampuan merespons teks

puisi yang dibacanya, merespons hasil pengekspresian puisi antar teman-temannya, dan merespons karya puisi yang lainnya dengan bahasa yang tepat dan penuh kebermaknaan yang bervariasi.

Kegiatan mengapresiasi puisi yang disajikan dalam kegiatan PBM ternyata menunjukkan kurang sesuai dengan yang dicapai oleh tujuan instruksional pada umumnya. Ketidakpuasan itu dapat disebabkan karena (i) mahasiswa belum terbiasa dengan model Respons yang menekankan mahasiswa sebagai pemberi makna dan tumpuan respons analisis, (ii) mahasiswa belum mampu menganalisis secara baik karena keterbatasan ranah kognitif. Selain itu, karena (iii) pengalaman sastra, membaca sastra, dan kegiatan yang menunjang bersastra sangat terbatas, dan (iv) kehidupan belajar lebih banyak mengacu pada tugas tugas semesteran tanpa didukung oleh penyikapan belajar mandiri demi kesiapan menjadi calon guru yang idealis.

5.5 Pembahasan Berdasarkan Pemahaman Unsur Puisi

Dengan memperhatikan hasil-hasil penelitian dengan sampel kecil ini, baik pada hasil belajar pemberian tes awal dan tes akhir maupun hasil belajar pada setiap sajian bahan puisi, ternyata hasil pengukuran dan penilaian unsur-unsur puisi ini masih kurang memuaskan.

Unsur-unsur puisi ini terdiri dari unsur: tema, perasaan, nada dan suasana, amanat, diksi, kata kongkret, bahasa kias, imaji, rima, dan irama, yang terangkum dalam 50 buah

soal dengan bentuk tes objektif pilihan ganda. Para testi yang memberikan jawaban ternyata menunjukkan hasil penguasaan dan kurang penguasaan pemahaman unsur-unsur puisi secara apresiatif. Yang agak dikuasai pemahaman unsur-unsur puisi ini adalah unsur bahasa kias (1,7%), kata kongkret (1,5%), amanat (1,5%), tema (1,4%), perasaan (1,1%), diksi (0,3%), dan nada dan suasana (0,2%). Sedangkan unsur-unsur puisi yang kurang dikuasai adalah unsur imaji (0,2%), irama (0,3%), dan unsur rima (0,9%).

Pemahaman unsur-unsur puisi sebagai dasar pokok untuk memahami kebermaknaan sebuah karya puisi, yang dikaji dalam kehidupan penganalisisan setelah mereka merespons puisi tersebut sebelumnya, memang sangat berkaitan dengan penguasaan ranah kognitif dan kegiatan ber sastra dengan ranah afektif dan ranah psikomotoris. Dengan kata lain, pemahaman unsur-unsur para mahasiswa kurang dilatih dengan memberikan kesempatan mahasiswa sebagai pembaca, pemberi respons, pemberi makna, pembaca yang memiliki keberanian untuk berapresiasi dan ber-ekspresi setiap karya puisi yang dibacanya.

Selain pemahaman unsur-unsur puisi, yang dibahas sebelumnya, ternyata pemahaman berdasarkan jenis puisi sebagai ragam puisi manakah yang lebih sesuai dengan kelompok mahasiswa itu dapat diuraikan demikian. Dalam pelaksanaan kegiatan PBM Kelompok Eksperimen dengan model Respons ternyata urutan puisi mahasiswa tidak sama dengan Kelompok Kontrol, yang disa-

jikan dengan model tradisional. Pemahaman didasarkan atas besarnya persentase hasil belajar setiap sajian puisi pada setiap kelompok.

Hasil urutan pemahaman isi puisi berdasarkan sajian PBM pada Kelompok Eksperimen adalah demikian.

Kelompok Eksperimen:

1. **Berdiri Aku** (Amir Hamzah) dengan skor 11,86%
2. **Yang Kami Minta Hanyalah** (T. Ismail) dengan skor 9,00%
3. **Surat dari Ibu** (Asrul Sani) dengan skor 8,53%
4. **Perasaan Seni** (J.E. Tatengkeng) dengan skor 8,53%
5. **Kepada Peminta-Minta** (Chairil Anwar) dengan skor 7,46%

Sedangkan urutan pemahaman isi puisi berdasarkan sajian PBM pada Kelompok Kontrol adalah demikian.

Kelompok Kontrol:

1. **Perasaan Seni** (J.E. Tatengkeng) dengan skor 10,73%
2. **Surat dari Ibu** (Asrul Sani) dengan skor 8,91%
3. **Yang Kami Minta Hanyalah** (Taufik Ismail) dengan skor 8,73%
4. **Berdiri Aku** (Amir Hamzah) dengan skor 7,46%
5. **Kepada Peminta-Minta** (Chairil Anwar) dengan skor 6,86%

Berdasarkan apa yang peneliti amati dalam penyajian PBM ketika mengadakan diskusi atau penganalisisan apresiasi puisi telah menunjukkan terdapat kesukaran berkomunikasi di antara sesama mahasiswa. Puisi berjudul **Kepada Peminta-Minta** karya Chairil Anwar, yang disadur dari Tot. de Arme, ternyata memang

dikategorikan paling sukar dipahami. Sebagai puisi dialog dan puisi saduran dari bahasa Belanda dinyatakan paling sukar dipahami artinya pada kedua kelompok mahasiswa. Bila dibandingkan antara Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol ternyata pemahaman pada kelompok pertama, lebih baik dibandingkan dengan kelompok kedua. Penganalisisan Perasaan Seni pada kelompok pertama ternyata kurang berhasil dibandingkan pada kelompok kedua, sebab pada Kelompok Kontrol ternyata pemahamannya merupakan yang paling tinggi diantara kelima puisi lainnya. Sebagai jenis puisi yang menggambarkan keiwaan yang bebas dalam mencipta ternyata tidak diimbangi oleh puisi yang bersifat penggambaran atau puisi prosais atau puisi transfaran pada *Yang Kami Minta Hanya* (T. Ismail). Kedua kelompok masih lebih menguasai ragam puisi yang menggambarkan alam dan prosais *Yang Kami Minta Hanya* dan *Surat dari Ibu*.

Dengan ini dapat dikemukakan bahwa keberhasilan penyajian bahan-bahan pokok bahasan puisi itu tergantung pada keragaman jenis puisi dan pemilihan pemakaian metode sebagai kunci keberhasilan pengaturan strategi Belajar-Mengajar di FKIP.

5.6 Pembahasan Berdasarkan Literatur

Dosen pengajar sastra telah menggarisbawahi untuk memiliki buku literatur wajib dan penunjang, disamping memberikan kesempatan untuk berkreaitivitas dalam kehidupan sanggar, yang wadahnya bernama *Sanggar Bahtera*, didirikan pada tahun 1986. Literatur yang dipergunakan untuk menunjang Teori Puisi Indo-

nesia adalah (1) **Anatomi Sastra** (Atar Semi, 1984), (2) **Teori sastra** (IGP. Antara, 1985), (3) **Pengantar Sastra Indonesia** (Parkamin, 1978), (4) **Sari Kesusastran Indonesia** (J.S. Hadudu). Beberapa anjuran tambahan literatur penunjang lainnya ialah (1) **Puisi** (Situmorang, 1987), (2) **Pengkajian Puisi** (Rachmat Djoko Pradopo, 1985), (3) dan beberapa sumber lainnya.

Sedangkan pengajaran Sanggar Sastra, yang diberikan pada semester lima telah dicantumkan beberapa buku sebagai literatur wajib, seperti (1) **Apresiasi Puisi dan Prosa** (Putu Arya Tirtawirya, 1978), (2) **Apresiasi Puisi** (IGP. Antara, 1985), (3) **Laut Biru Langit Biru** (Ayip Rosidi, 1977), (4) **Bimbingan Apresiasi Puisi** (S. Effendy, 1982), (5) **Gema Tanah Air** (H.B. Yassin, 1959), (6) **Puisi: Teori, Apresiasi, Bentuk, dan Struktur** (Situmorang, 1987), (7) **Ankatan 66: Prosa dan Puisi** (H.B. Yassin, 1976), dan beberapa majalah Horizon.

Literatur di atas terdapat di perpustakaan FKIP Unud dan juga di perpustakaan Program Studi. Tetapi, oleh karena para mahasiswa ternyata memberikan jawaban tidak ada yang memiliki literatur wajib dan penunjang dan sangat jarang berkunjung ke perpustakaan untuk meminjam buku, membaca buku atau mencatat beberapa ilmu pengetahuan sebagai tambahan informasi perkuliahan Teori Puisi atau Sanggar Sastra sudah tentu wajar hasil belajar untuk unsur-unsur puisi ini masih kurang memuaskan.

Dengan keterbatasan fasilitas ilmu pengetahuan yang

dimiliki oleh sebagian besar mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan belajar dengan mendiskusikan, menganalisis, dan upaya ekspresi lainnya dalam pengajaran apresiasi puisi dapatlah dinyatakan dengan pasti bahwa antara pemilihan dan upaya pemahaman melalui buku sumber dengan keberhasilan tes sangat berkaitan dan saling menunjang. Mereka akan datang berkunjung ke perpustakaan untuk melakukan kegiatan sehubungan dengan keilmuan atau tugas apresiasi bila mereka telah memperoleh tugas dari dosen pengajarnya. Cara belajar dengan hanya berkunjung ke perpustakaan bila ada penugasan dosennya tersebut merupakan gejala dan menggambarkan cara belajar yang kurang mendukung aktivitas peningkatan belajar mengapresiasi dan berekspresi puisi pada umumnya.

5.7 Pembahasan Berdasarkan Triangulasi

Setelah memperhatikan keadaan hasil tes, kehidupan tanya jawab yang serba terbatas, keberanian menyanggah, suasana kelas yang kurang hidup, dan kegiatan diskusi yang menghasilkan kurang memuaskan, selanjutnya peneliti mengadakan pertemuan dengan Saudara Drs. Ida Bagus Sutresna, Drs. Gede Gunatama, dan Dra. Made Sri Indriani. Ketiganya adalah staf edukatif PSP. Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unud di Singaraja. Tujuan pertemuan dengan ketiga pengajar Teori Sastra, Sejarah Sastra, Sastra Bandingan, dan Sanggar Sastra itu tiada lain untuk mengadakan wawancara sebagai upaya mencocokkan apa yang peneliti peroleh dalam penelitian ini. Wawancara dengan ketiga

staf edukatif di atas merupakan triangulasi peneliti, selain melihat data yang diperoleh, mengadakan tanya jawab dengan mahasiswa secara langsung, dan memperhatikan literatur yang dimiliki para mahasiswa. Triangulasi yang lain ialah mengadakan tanya jawab dengan Ketua Program Studi PSP. Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP yaitu Drs. I Nyoman Seioka Sudiara, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni: Prof. Dr. Suparman Herusantosa.

Tim pengajar Teori Sastra, Drs. I.R. Sutresna telah menerangkan bahwa teori puisi yang merangkum unsur-unsur puisi telah diajarkan sesuai dengan literatur yang ada. Tetapi ditekankan pula bahwa keadaan dan vitalitas bersastra dan kemampuan intelektual mahasiswa semester lima ini memang sangat kurang. Keadaan mahasiswa semester lima ini sangat berbeda dengan keadaan semester tiga dan semester tujuh atau semester lainnya. Memang teori tentang unsur-unsur puisi telah dikuliahkan, tetapi masih dengan dasar pengertian dan pembagian umum. Pengertian dan Pembagian imaji, seperti imaji visual, auditif, dan lain sebagainya belum pernah disajikan dalam PBM.

Buku literatur memang telah ditunjuk dan diwajibkan untuk dimiliki, bahkan yang paling murah sekalipun, seperti karangan peneliti sendiri, yang berjudul Teori sastra (1985), tetapi ternyata mereka pun tidak ada yang membelinya. Kegiatan PBM dengan menggunakan OHP dan sebagian diberikan tugas

akhir sebagai pelengkap pelajaran akhir semester dengan menyusun makalah. Tetapi kegiatan ini bukan mengacu pada unsur-unsur puisi sehingga pendalaman wawasan tentang unsur-unsur puisi itu pun tetap seperti pada awalnya menerima informasi perkuliahan pada tingkat satu atau semester satu.

Saudara Drs. Gunatama, yang memegang pengajaran mata kuliah Teori Sastra bersama Drs. Sutresna telah memberikan gambaran yang sama. Drs. Gunatama yang juga mengajarkan Sanggar Sastra (sebelumnya diistilahkan dengan Apresiasi Sastra), yang merangkum apresiasi puisi, apresiasi prosa, dan apresiasi drama menyatakan bahwa unsur alokasi waktu dan kesiapan mahasiswa sangat memegang peranan. Hal itu akan menghasilkan keterbatasan kegiatan bersastra, baik tentang pengapresiasian sastra dan berekspresi sastra (khususnya dalam bidang apresiasi puisi), padahal bahan yang dianggap perlu dikuasai mahasiswa sangat berlimpah.

Demikian pula halnya dengan kegiatan PBM pengajaran mata kuliah Sastra Bandingan oleh Saudari Dra. Made Sri Indriani ternyata lebih banyak disajikan dengan cara perkuliahan, padahal cara pengajarannya sangat memungkinkan untuk disajikan dengan metode diskusi.

Kegiatan yang menunjang aktivitas penambahan pengalaman sastra dan memberikan kesempatan mahasiswa sebagai pembaca, pemberi respons dan kebermaknaan masih kurang. Dengan pernyataan yang diberikan para staf edukatif dan para struktural

FKIP Unud Singaraja ini dapat disimpulkan hasil pembahasan mengapa hasil belajar mahasiswa ini kurang memuaskan sebagai berikut.

- a. Memang kehidupan dan kegiatan mahasiswa semester lima ini kurang memuaskan dibandingkan kehidupan mahasiswa UST. Bahasa dan Sastra Indonesia lainnya.
- b. Pemilikan dan penguasaan buku literatur wajib dan penunjang Teori Puisi dengan unsur-unsur pembangunannya sangat tidak menunjang.
- c. Kurangnya peminjaman buku di perpustakaan.
- d. Tidak diikuti oleh kunjungan ke perpustakaan FKIP dan perpustakaan Program Studi.
- e. Penganalisisan dalam diskusi puisi didasarkan atas hasil ingatan dan catatan informasi perkuliahan pengajaran sebelumnya.
- f. Keterbatasan kegiatan membaca puisi dan mengenal keragaman puisi yang ada pada setiap kumpulan karya sastra.
- g. Ketiadaan upaya mandiri dan ketiadaan adanya motivasi untuk mengadakan pendalaman pengalaman sastra secara mandiri.
- h. Ketiadaan kontinuitas bersastra dan pemberian tugas sastra yang menunjang pengajaran apresiasi puisi melalui mata kuliah Sanggar Sastra dan Teori Puisi. Dengan diberikan tugas akan meniadakan konsep "hanya aktif kalau diberikan tugas oleh Bapak dosen."

Dengan memperhatikan hasil belajar yang kurang, yang

disebabkan karena beberapa alternatif yang diperoleh dari hasil wawancara atau triangulasi dengan para pengajar, dan pemilikan literatur yang dimiliki mahasiswa maka sudah tentu penerapan model Respons dalam pengajaran apresiasi puisi ini kurang berhasil. Oleh karena itulah, penentuan keberhasilan peningkatan hasil pengajaran apresiasi puisi akan lebih berhasil bila tetap memperhatikan (1) unsur materi yang diajarkan, (2) fasilitas mahasiswa sebagai pembaca sastra, dan (3) strategi belajar-mengajar (B-M) yang dipilih dan digunakan.

Demikianlah hasil pembahasan hasil belajar yang diperoleh dengan pemberian Pretes dan Postes ini pada mahasiswa FKIP Universitas Udayana di Singaraja dengan beberapa alternatif kemungkinan penyebabnya.